

MANUSIA DAN PENGEMBANGAN FITRAHNYA (Telaah Perspektif Pendidikan Islam)

Baiq Mulianah

(Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu
Email: almanshuriyah_bonder@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Manusia dalam kesadaran eksistensialnya adalah makhluk yang dapat melihat keluar dan ke dalam. Ke luar ia mencermati fenomena alam raya, ke dalam ia menyadari keberadaannya, menghayati dan mempelajari hakekat kediriannya. Manusia senantiasa bertanya tentang diri, alam dan Tuhan. Jawaban dan orientasi terhadap tiga persoalan tersebut menentukan keseluruhan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku seseorang. **Fitrah** sebagai sebuah konsep akan membantu menemukan jawaban atas pertanyaan mengenai manusia. Manusia adalah makhluk dengan dua substansi, yakni substansi tubuh (jasmani) sebagai bentuk dan substansi Ruh (jiwa) sebagai isi. Dia hanya akan memiliki hakekat kemanusiaan dalam kemanunggalan antara tubuh dan jiwanya. Individualitas berinteraksi dengan sosialitas.

Fitrah yang melekat pada diri manusia haruslah dikembangkan sesuai dengan takdir Allah (tauhid). Manusia mempunyai kesadaran untuk itu, dimana potensi teomorfisnya mengarah pada pengembangan kualitas ilahiyah (akhlak Ilahi), sebab Tuhan bagi manusia adalah "citra tertinggi" sebagai simbol potensi yang sebenarnya. Namun dimensi lain manusia memungkinkan mengalami reduksi ke papan bawah derajat kemanusiaan, kecuali ia kembali melakukan aktualisasi diri melalui iman dan karya yang harmonis dengan lingkungan. Manusia membutuhkan bantuan "orang dewasa" untuk mengaktualkan potensi bawaannya (fitrah), tanpa bantuan dari luar, maka fitrah yang masih berupa potensialitas itu tidak akan actual, sebab ia memiliki keterbatasan. Dimensi keterbatasan manusia itulah yang meniscayakan Pendidikan Islam dalam rangka pengembangan Fitrah kemanusiannya (tauhid) menuju kesempurnaan penciptaannya (insane kamil).

Keywords: *Manusia, Fitrah, Potensi, Pendidikan*

A. Pendahuluan

Manusia bukanlah makhluk yang statis (tetap seperti keadaan semula), melainkan makhluk yang senantiasa dalam proses perubahan (*a continuum of becoming*). Perubahan tersebut secara aktual terlihat dalam proses bertumbuh dan berkembangnya manusia secara fisik biologis maupun secara psikis semenjak keberadaannya sampai pada akhirnya.

Menurut Budi Munawar Rahman di sekitar manusia ada empat tingkatan eksistensi makhluk, yaitu benda mati, tumbuhan, binatang, dan manusia. Benda mati “ada” secara statis. Di atas tingkatan benda mati terdapat tumbuhan dan binatang yang juga mengalami proses bertumbuh dan berkembang. Di atas semua itu adalah manusia yang memiliki eksistensi tertinggi di kalangan makhluk, sebab prilakunya paling kompleks dibandingkan yang lain.

Bila ditelusuri proses bertumbuh dan berkembangnya manusia terlihat betapa pros itu melalui tahap demi tahap secara gradual dan dinamis, mulai dari *turāb* (tanah), yakni zat-zat makanan yang diserap dari tanah, lalu berkembang menjadi *nuthfab*, *‘alaqah*, *mudhgah*, berada dalam rahim, ditiupkan ruh, keluar sebagai anak (tifi), menjadi dewasa dan akhirnya tua.¹

Al-Qur’an menginformasikan juga perkembangan manusia secara bertahap.² Meskipun demikian masing-masing subjek yang bertumbuh dan berkembang tetap merupakan pribadi yang unik (memiliki ciri sifat yang khas) yang hanya dimiliki oleh dirinya sendiri, disamping adanya kesamaan-kesamaan.

Di antara kesamaan-kesamaan tersebut ada rumus perkembangan manusia yang berbunyi $P = H + E$, yakni *personality* (kepribadian) adalah fungsi kerjasama antara *heredity* (bawaan) dengan *environment* (lingkungan). Rumus ini adalah konvergensi antara dua teori yang berkembang sejak lama

¹ QS. Al Mukmin: 67, QS. Al-Hajj: 5.

² (QS. Al-Insyqaq: 19).

dalam dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan adanya teori konvergensi lebih realistis.

Teori empirisme yang dipelopori Jhon Luck mengajarkan dominannya faktor lingkungan (E), “individu lahir sebagai kertas putih, dan “lingkungan“ itulah yang menulisi kertas putih, lingkungan itu dapat diatur dan dikuasai. Maka teori ini bersifat optimis dalam kaitan perkembangan pendidikan. Sedangkan teori Nativisme (yang dikembangkan oleh Arthur Schopenhauer) berpendapat bahwa faktor penentu adalah hereditas, yakni potensi-potensi dasar yang bersifat kodrati dari kelahiran. Aliran ini bersifat pesimis.

Kalau dilakukan parelisasi antara teori-teori tersebut (empirisme, nativisme, dan konvergensi) dengan keterangan ayat-ayat al-Qur’an dan hadist niscaya diperoleh informasi dan konfirmasi tentang teori-teori tersebut. Manusia yang tidak statis, tetapi terus tumbuh dan berkembang itu tidak bisa dibiarkan saja mengalami proses “*becomingnya*” itu secara acak tanpa arah dan tujuan. Potensi manusia, termasuk fitrah harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan.

B. Pembahasan

Manusia dalam Pandangan Islam

Pembahasan tentang fitrah ini, selalu berkaitan dengan manusia, sebab pada diri manusia melekat potensi-potensi dasar yang akan dikembangkan melalui pendidikan Islam. Disamping itu subjek dan objek pendidikan Islam adalah manusia. Manusia sebagai subjek pendidikan Islam adalah atas dasar wewenang Allah yakni sebagai khalifah-Nya. Sebagai objek dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi – potensi dasar (fitrah) manusia, agar mampu mengelola hidup dan kehidupannya, berbudaya, berperadaban dimuka bumi, serta mewujudkan tugas-tugas kehalifahan-Nya.

Ketika Tuhan menciptakan manusia dalam citra-Nya, Ia sedang menciptakan sebuah ukuran. Persepsi manusia tentang dunia berpasangan dengan kehendak kreatif Tuhan. Sebab secara defenitif, manusia adalah sebuah pusat atau “Sang Pusat” dari alam nyata. Bukan karena kebetulan, tetapi karena hakekat terdalam dalam wujud (*being*).³

Pencarian pada hakekat manusia tidaklah cukup hanya berhenti pada pandangan untuk menjelaskan tentang unsure pokok yang secara internal ada dalam dirinya, ataupun pada apa yang dimilikinya yang sesungguhnya bersifat eksternal. Hal ini penting mengingat dengan mengetahui hakekat kediriannya, bereti pula mengetahui hal-hal yang melekat dan ada pada diri (fitrah)nya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidaklah merupakan dua substansi yang berbeda dan bertentangan, walaupun secara alami manusia diciptakan kreatif dari “tanah” tetapi ia berbeda dari makhluk lainnya, sebab Tuhan meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Hal ini msepertinya mengisyaratkan bahwa manusia terdiri atsa dua substansi raga dan jiwa.⁴

Manusia akan memiliki hakekat kemanusiannya dalam kemanunggalan antara tubuh dan jiwanya, kedua substansi itu tidak mungkin dipisahkan sehingga disebut individu (sesuatu yang unik dlam dirinya karena itu tak terbagi). Selama hidup kedua substansi itu menyatu dn berinteraksi satu sam lain, serempak dengan itu manuasia tidak akan mungkin tanpa kebersamaan dengan orang lain. Jadi individual berinteraksi dengan sosialitas.⁵ Dalam individu itu melekat potensi-potensi, bakat-bakat yang bersifat hereditas, sosialitas itu membentuk lingkungan mikro dan makro, yang kedua unsure tersebut mempengaruhi dimendi-dimensi manusia.

³ Frithjuf Schuon, *Root of The Human Condition*, terj. A.Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 21.

⁴ (Fazlurrahman, *Mayor Themes of The Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 26.

⁵ QS. An-Nisa : 1, An-Nahl : 72.

Hakekat manusia menurut Islam terdiri atas unsure materi yaitu tubuh yang mempunyai hayat dan unsure immateri yaitu ruh yang mempunyai dua adaya yaitu daya rasa di dada dan daya fikir di kepala.⁶

Dr. Aisyah binti Syati menjelaskan bahwa ada tiga penyebutan manusia menurut al Qur'an, yaitu *basyar*, *insan* dan *nas*, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. ***Basyar***, disebut 27 kali dalam al Qur'an. Dalam seluruh refresinya al Qur'an menyebut *basyar* sebagai makhluk biologis. *Basyar* yang arti harfiahnya penampakan sesuatu yang indah/kulit⁷ menunjukkan manusia yang kulitnya terlihat jelas, berbeda dengan sapi, ayam, kera yang kulitnya tertutup bulu. Dengan demikian *basyar* lebih merujuk kepada manusia sebagai makhluk biologis dengan sifat-sifat biologis, seperti makan, minum dan seks. Intinya *basyar* terkait erat dengan manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berhubungan dengan aktivitas lahiriahnya yang dipengaruhi oleh kodrat alamiahnya.

Insān, dalam al Quran digunakan untuk menunjuk berbagai kegiatan manusia, yang menunjukkan semua kegiatan itu didasari dan berkaitan dengan kapasitas akalunya dan aktualitas dalam kehidupan kongkret, yakni perencanaan, tindakan dan akibat/perolehan yang ditimbulkannya.⁸ Kata *insan* menurut Jalaludin Rahmat disebut dalam tiga konteks, yakni pertama dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah dan pemikul amanah, kedua dihubungkan dengan predisposisi negative dari manusia dan ketiga dengan proses penciptaanya.⁹ Dalam konteks sebagai khalifah dan pemikul amanah manusia diberi ilmu, diajarkan bayan, menemukan

⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 36.

⁷ Quraisy Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 278.

⁸ Musa Asy'ari, *Manusia...*, hal. 30.

⁹ Jalaluddin Rahmat, 1996, hal. 77-99.

hukum alam menguasainya karena itu manusia memikul tanggung jawab.¹⁰

Adapun dalam konteks penciptaan manusia insan dan basyar dinisbahkan sekaligus, yakni diciptakan dari tanah liat, sari pati tanah.¹¹ Pada konteks insan yang dihubungkan dengan predisposisi negative, manusia cenderung zolim dan kafir, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah dan berdebat, dan sebgainya.¹²

An-Nās, untuk menyebut manusia sebgai makhluk social atau kelompok sosial. Dalam an Nas tersimpul sosialitas manusia. Manusia adalah makhluk bebas, tetapi kebebasan manusia adalah bebas untuk (*freedom for*), bukan bebas dari (*freedom from*), karena manusia itu terbatas, ia tidak bias terbebas dari tuntutan fisik dan psikhisnya, tetapi ia bebas untuk melakukan apa saja guna memenuhi tuntutan tersebut, halal atau haram. Karena konsekwensi dari kebebasan adalah tanggungjawab, sebab Tuhan yang tak terbatas dan tak terhingga.¹³

Potensi-Potensi Manusia

Manusia sebgai mahluk ciptaan Allah telah diakruniai kemampuan-kemampuan dasr yang bersifat ruhaniah dan jasmaniah agar ia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan. Kemampuan dasar (potensi) tersebut diberikan Tuhan guna menunjang tugas kekhalifahannya dimuka bumi. Oleh karena itu ada beberapa potensi/ kemampuan yang dianugerahkan Allahbkepada manusiabguna menunjang kekhalifahannya :

¹⁰ QS. Al Alaq : 1-5, An Najm : 1-3, 39, Al Ahzab : 72, al Muzammil : 36, al Ankabut : 8.

¹¹ QS. al Hijr : 26-28, ar Rahman : 14, al Mukminun : 12, as Sajadah : 7, Shod : 71, ar Rum : 20, Al Furqon : 54.

¹² QS. Ibrahim, 34, al Haj : 66, az Zuhruf : 15, al Isro : 11, al Anbiya :37.

¹³ QS. At Taubah : 105, az Zumar, 39-40, al Kahfi : 17, Hud : 7, Al Mulk : 2, Yunus : 110.

- a. *Al-Jism* adalah tubuh, badan yang dapat diraba, difoto, dan menempati ruang dan waktu. potensi ini berkait erat dengan unsure penciptaan manusia dari tanah, dengan demikian ia pun berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan “tanah” seperti makan, minum, pakaian, seks, dsb.
- b. *Ar-Rūb*, pengertian tentang ruh bersifat spiritual, karena merupakan medan immaterial. Itu sebabnya sangat sulit diketahui substansinya. Ruh selalu dikaitkan dengan amr, (urusan/pimpinan), disamping ruh juga difahmi sebagai dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
- c. *An-Nafs*, memiliki aneka makna, diantaranya sebagai totalitas manusia dan menunjuk pada diri Tuhan. Artinya nafs mengandung konsekuensi tanggungjawab untuk melakukan sesuatu. Ia diciptakan Allah secara sempurna untuk mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Sebab melalui ilham Tuhan, nafs menangkap makna baik dan buruk. Walaupun nafs dapat berpotensi baik dan buruk pada hakekatnya potensi baik itu lebih kuat dari potensi buruknya, asal manusia senantiasa menyucikan dirinya. Nafs merupakan totalitas manusia yang dibebani tanggung jawab untuk mengerjakan sesuatu “baik” atau “buruk”. Jadi wajar Nafs mempunyai keadaan Nafs al Lawwamah, Amarah dan Mutmainnah.¹⁴
- d. *Qalb*, terletak dalam wadah nafs, yakni bermakna membalik, karena serigkali berbolak-balik. Qalb berpotensi tidak konsisten, bias baik atau sebaliknya. Menurut Al Gazali Qalb memiliki dua arti, yakni arti fisik dan arti metafisik. Pertama arti fisik, Qalb itu bermakna segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang yang terletak dipinggir dada sebelah kiri. Ia berfungsi mengatur peredaran darah pada seluruh tubuh, yang didalamnya terdapat rongga-rongga yang menampung darah hitam sebagai sumber roh. Qalb memiliki sifat jasmaniah yang dapat ditangkap indra

¹⁴ Fazlurrahman, *Mayor...*, hal. 26.

manusia, untuk itu qalb dimiliki oleh manusia atau hewan.¹⁵ Kedua arti metafisik, yang merupakan latifah manusia selama ia berada dalam tubuh. Ia bias bahagia bila diisi Allah dan celaka bila durhaka kepada Allah. Qalb dapat menangkap rasa, menegtahui dan mengenal sesuatu, pada akhirnya memperoleh ilmu mukhasyafah.

Qalb adalah wadah kasing sayings, pengajaran, takut dan keimanan, yang artinya menampung hal-hal yang disadari pemilikinya. Oleh karena itu Allah hanya kan meminta prtanggungjawaban isi kalbu.¹⁶

- e. *Aqal* merupakan jalinan antara rasa dan rasio yang mampu menerima segala sesuatu yang dapata ditangkap oleh indra dan ssesuatu diluar pengalaman empiris. Aqal dapat menimbulkan rasa percaya. Akal bisa berarti pengetahuan tentang hakekat segala keadaan yang tempatnya di qalb dan dapat menangkap , mendapatkan segala ilmu termasuk potensi ruhaniah. Muhammad Abduh memberikan posisi akal sebagai kekuatan tertinggi yang mampu meneliti alam realitas dan alam abstrak yang pada akhirnya memperoleh kongklusi bahwa segala yang ada pasti ada yang mengadakan yakni Tuhan. Sebab akal berasal dari qalb, apabila mencapai kesempurnaan akal berakhir pada otak dan menghasilkan ilmu, sedang yang bersemayam dalam qalb disebut irodah dan menimbulkan harakah.¹⁷

Meskipun akal dengan segala daya yang dimilikinya mampu mengetahui segala sesuatu termasuk Tuhan, namaun akal tetaap memerlukan wahyu, sebagai pemberi arah untuk menggunakan dan menginternalisasikan potensi akal tersebut guna kemaslahatan manusia di dunia dan akherat.

- f. *Fitrah* sebgaimana potensi-potensi manusia lainya diberikan kepada manusia untuk kelengkapan ciptaan-Nya, sebagai karunia terbesar untuk menunjang fungsi dan tugasnya di

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendiidkan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 39.

¹⁶ Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 269.

¹⁷ *Ulumul Qur'an*, No. 7, Vol.II, 1990 : 78.

bumi Allah. Fitrah adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir. Selanjutnya fitrah ini disebut Tauhid, yakni sebagai potensi beragama yang lurus sejak mula kejadiannya.¹⁸

Fungsi dan Tugas Manusia

Dalam al Quran, Allah secara tegas menyebut manusia sebagai puncak ciptaan-Nya dengan tingkat kesempurnaan dan keunikan yang prima dibanding makhluk-makhluk lainnya.¹⁹ Walaupun begitu manusia tetap harus berjuang untuk menyempurnakan kualitas dirinya.²⁰ Hal ini dimungkinkan karena natur manusia bersifat hanif, fitri dan berakal yang merupakan petunjuk primordialnya, disamping itu manusia juga diberi kitab suci sebagai petunjuk dalam hidupnya.²¹

Menurut doktrin al Qur'an, manusia adalah wakil Allah dimuka bumi untuk melaksanakan "blueprint-Nya" membangun bayang-bayang surge dimuka bumi.²² Sebab manusia diciptakan Allah bukan untuk permainan, melainkan bertujuan untuk melaksanakan tugas yang berat.²³ Harus mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalannya, karena Tuhan dan manusia telah mengambil resiko yang besar di dalam masalah yang penting ini, yakni kekhalifahan manusia di atas bumi.²⁴

Oleh karena itu manusia sebagai khalifah bertugass untuk menciptakan dunia yang penuh kedamaian, harmonis, dan tidak ada rasa, sebab terpenuhinya kesejahteraan lahir dan batin. Dengan demikian ia bias bertindak sebagai wakil Tuhan di bumi,

¹⁸ QS. Rum : 30.

¹⁹ QS. Tin : 4.

²⁰ QS. As-Syams : 7-10.

²¹ QS. An-Anisa : 174.

²² QS. Al-Baqarah : 30.

²³ QS. Al-Mukminun : 115

²⁴ Fazlurrahman, *Mayor...*, hal. 28.

yang memelihara, mengelola dan memanfaatkan bumi sesuai dengan petunjuk ilahi.

Petunjuk ilahi itu adalah bahwa ia disamping mempunyai wewenang penuh untuk mengelola bumi, manusia tidak boleh melupakan tujuan penciptaannya yang hakiki, yakni mengabdikan kepada Allah.²⁵ Pengabdian manusia kepada Allah adalah pengabdian yang sempurna, yang bersifat totalitas, sebab manusia dan Tuhan memiliki posisi yang berbeda, dimana manusia sebagai “hamba” (*abdun*) dan Tuhan diposisi “tuan/Rabb”. Ini mengandung makna bahwa, hanya Tuhan yang mutlak dan tak terhingga, sehingga manusia harus berserah diri sepenuhnya, merendahkan dan menghina diri dihadapan_nya tanpa syarat, yang pada akhirnya penyerahan diri secara totalitas ini bermakna menyembah dan memuja.²⁶ Toshiko Izutsu dalam bukunya *God and the Koran* menyatakan fungsi utama seorang hamba adalah mengabdikan kepada tuannya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya, selalu mentaati perintahnya tanpa mengeluh.²⁷

Penghambaan (ibadat) manusia kepada Rabbnya tidak saja berwujud ibadah ritual (ibadah mahdhoh) saja, tetapi keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia jika dilakukan dengan sikap batin dan niat pengabdian/penghambaan diri kepada Tuhan secara bermoral termasuk juga ibadah yang diridhoi. Tugas dan fungsi manusia sebagai khalifatullah dan Abdullah di muka bumi merupakan realisasi dari mengemban “amanah” dalam memelihara tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, yakni menegakkan tauhid dengan segenap konsekwensinya, memelihara, memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan segala anggota tubuh, alat-alat potensial (indra, akal, ftrah,dll) guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

²⁵ QS. Az Zariyat : 56.

²⁶ QS. Toha : 65.

²⁷ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantiq Terhadap Al Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 220.

Potensi Fitrah Manusia

Dasar pembicaraan mengenai fitrah adalah al Qur'an surat ar-Rum : 30 dan al-A'araf : 172 serta hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan Muslim.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

”Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?, mereka berkata “benar” kami menjadi saksi. (Kami melakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap keesaan Allah Tuhan”.

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah , maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”.

Kata fitrah berasal dari akar kata Arab “*fathara*” yang masdarnya “*fathran*” yang berarti membuka.²⁸ Fitrah diartikan sebagai perangai, tabi'i, kejadian asli, agama, ciptaan. Dalam Kamus al Munawwir, *fathara* masdarnya adalah “*fathuran*” memiliki banyak arti,yakni membelah, merobek, menciptakan, terbit,/tumbuh. Fatara dalam bentuk fitrah diartikan sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), fitrah, ciptaan, agama, sunnah.²⁹ Menurut Ibnu Abbas lafal *ii* tidak pernah dikemukakan al qur'an dalam konteksnya selain dengan manusia. Penggunaan lafal *fathara* (masdarnya *fathrun*) dalam bentuk pertamanya ***fatharahu (Dia telah menciptakannya)*** yakni Dia menyebabkannya ada, secara baru, untuk pertama kalinya.

²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus...*, hal. 319.

²⁹ A. Warsan Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: 1984), hal. 1142.

Sedangkan bentuk keduanya *fatarahu* (masdarnya *Fathir*) menunjukkan makna pengulangan. *Fathira* (ala as-Syafi'i) adalah padanan dari *thoba'a* dan *khotama* yang berarti Dia mematri, member tanda (*cap*), mencetak, menanamkan.³⁰ Ar Ragib mengatakan bahwa kata ini bermakna menanamkan sesuatu dengan menggoreskan tanda/*cap*, dan merujuk pada struktur umum alamiah yang menunjukkan suatu sifat/kualitas jiwa; baik melalui penciptaan atau kebiasaan, utamanya melalui penciptaan. Dalam bahasa Arab, *tab'un* yang merujuk pada sifat alamiah /kecendrungan bawaan mempunyai sinonim *ajyyah*, *jibillah*, *thabi'ah* dan *mizaj* yang secara linguistik merupakan sebutan untuk kecendrungan alamiah bawaan yang tidak bisa berubah dan yang ada sejak lahir pada setiap manusia.

Kajian linguistic lebih jauh, *fitrah* ini merupakan bentuk masdar (sebagaimana ar Rum : 30) yang menunjukkan arti keadaan atau jenis perbuatan. Hal ini terkait erat dengan keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama, dimana keadaan pertama manusia ketika diciptakan mempunyai kekhususan-kekhususan tertentu yang diberikan Allah pada dirinya dan keadaan itulah yang menjadi *fitrahnya*. Jadi lafal *fitrah* digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan arti keawalmulaan sesuatu dan tidak adanya sesuatu sejenis itu yang mendahuluinya dan dalam keadaan seperti itulah manusia diciptakan Tuhan.

Fitrah menurut Ulama

Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Namun dalam perjalanan sejarahnya, ia mengalami proses yang menjauhkan dirinya dari *fitrah* tersebut, yang oleh Dr. Yasen Muhammad disebut keterasingan manusia dari *fitrah* alamiahnya.

³⁰ Yasen Muhammad, *Fitra, The Islamic Concept of Human Nature*, Terj. Mashur Abadi, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 8.

- a. Imam Ahmad Showi al Maliki, berpendapat bahwa fitrah sebagaimana QS. Rum: 30 menunjuk pada Dinul Islam. Islam sebagai sebuah agama merupakan acuan asli setiap manusia. Manusia dan seluruh makhluk pada dasarnya dibentuk atas dasar Tauhid (menyembah Allah). Fitrah mengandung tiga makna, yaitu: *pertama*, penciptaan yang asli, dimana Allah tetapkan kepadanya kebahagiaan dan kesesngsaraan, hidayah dan kesesetan. *Kedua*, Khuluq dan Tabiat yang melekat pada diri seorang anak untuk mengenal/mengetahui Tuhannya. untuk itu Dia telah mempersiapkan untuk manusia hati, pendengaran dan penglihatan sehingga tidak ada hijab antara dirinya dan Tuhannya. *Ketiga*, kebenaran dan Islam tidaklah dapat ditutupi dan dihalangi untuk diakui dan dipeluk oleh manusia. Namun, karena bisikan syetan manusia bisa terasing dari fitrah kebenaran dan Islam.
- b. Imam Ibnu Katsir, memaknai fitrah sebagaimana Imam ash Showi yakni Dienul Islam. Manusia mempunyai kecendrungan untuk “hanif”, mengikuti millah Ibrahim, melalui pengembaraan spiritualnya ia menemukan fitrah keiriannya yaitu Tauhid. Menurutnya, Allah menciptakan manusia sebagai Islam/Muslim menurut awal mula penciptaannya, berkecendrungan beragama tauhid. Kecendrungan dasar dan asli dari manusia adalah menyembah Tuhan yang satu, walaupun terkadang dalam proses penemuan Tuhan lingkungan membelokkan pandangan ketauhidan mereka. Kecendrungan Tauhid inilah yang bersifat tetap, tidak dapat berubah dan dirubah.
- c. Imam Sulaiman Ibnu Abyayi Asy Syafi’I, kalimat “fitratallah” mengandung arti agama yang benar, yaitu dinul Islam. Ia merupakan sesuatu yang hanif, kecendrungan kepada kebenaran yang diberikan kepada ciptaan-Nya, sesuatu yang diperoleh tanpa usaha, kehendak dan pelajaran. Fitrah keislaman ini merupakan sesuatu yang dibawa disaat kelahiran seorang anak, tak peduli apakah ia terlahir dari orang tua mukmin atau kafir. Di dalamnya terdapat hayat,

maut, kebahagiaan dan kesengsaraan sampai menjelang balignya.

- d. Dr. Quraish Shihab, memaknai fitrah sebagai potensi beragama yang lurus atau tauhid yang diciptakan Allah sejak asal kejadiannya. Fitrah merupakan bagian dari khalq (penciptaan) Allah untuk manusia, dimana ia tidak bisa menghidarkan dirinya dari fitrah, karena itu melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya walaupun diakui atau diabaikannya. Quraish Shihab tidak membatasi makna fitrah pada fitrah beragama/tauhid saja, tetapi pada segenap potensi yang diciptakan Tuhan melekat pada dirinya. Beliau mengutip pendapat Muhammad bin Asyur tentang fitrah, “fitrah adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalny (ruhnya).

Fitrah menurut para Ahli

- a. Prof. Dr. Hasan Langgulung melihat fitrah sebagai sifat-sifat dan potensis manusia. Fitrah harus dilihat dari dua segi, yakni segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, kedua, fitrah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabinya.³¹
- b. Prof. Drs. Arifin, M.Ed. lebih melihat makna fitrah pada pendekatan psikologis. Manusia yang diberikan kelebihan diantara makhluk lain diberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (potensialitas/disposisi atau prepotence reflexes). Fitrah dalam konteks ini memiliki tiga pengertian : pertama, fitrah merupakan kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (dinul qayyim) yakni Islam. Kedua, kemampuan untuk menumbuhkan dan menengembangkan keterbukaan diri dari pengaruh

³¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hal. 20-22.

- eksternal. Ketiga, berisi kemampuan untuk memilih kebenaran atau kesesatan.
- c. Dr. Murtadha Mutahhari melihat fitrah dalam dua aspek, yakni manusia dan pengetahuan serta manusia dan kebutuhan-kebutuhannya yang tidak bisa dipisahkan. Manusia dan pengetahuannya diperoleh melalui muktsabah dan melalui fitrahnya. Sementara manusia dan kebutuhan-kebutuhannya tidak bisa lepas dari tuntutan jasmani dan ruhaninya. Kebutuhan ruhaninya akan terpenuhi apabila manusia berfikir dan menyadari hakekat dirinya, alam semesta dan lingkungannya, sehingga memunculkan motif suci dan egois. Motif - motif inilah yang akan melahirkan kategori pada pencarian pada kebenaran, moralitas (akhlak), estetika, kreasi dan penciptaan serta kerinduan dan ibadah, yang kesemuanya bersumber dari fitrah.
 - d. Prof. Dr. M. Dawam Raharjo, menurutnya fitrah berarti murni, adalah suatu kondisi yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Ketika manusia mencari makna hidup, maka kecendrungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa, walaupun terkadang lingkungan selalu membelokkan pandangan mereka. Fitarah jika dilihat dari teori evolusi, bahwa asal usul agama bermula dari monotheis – polytheis kembali ke monotheis. Kedua dari polytheis-monotheis-atheis. Penemuan Tuhan itu melalui proses . Konsep Islam adalah agam penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan dikaitkan dengan kejadian manusia dan penciptaan. *Ciptaan Tuhan itu tidak berubah* dimaknai bukan berarti tidak berkembang dalam bentuknya melainkan tidak berubahnya dalam tataran esensinya, hukum-hukumnya yang paling mendasar dan bersifat perennial.
 - e. Dr. Nurkholis Majid, melihat fitrah sebagai sesuatu yang suci dan baik, dan karena itu manusia berpembawaan kesucian dan kebaikan. Rasa ini membawa rasa aman, tentram. Sebaliknya kejahatan adalah sesuatu yang tidak fitri/alami, sehingga senantiasa membawa kegelisahan dan

konflik dalam diri manusia.³² Fitrah menjadi sumber kesadaran dirinya yang memberi petunjuk dan arahan. Fitrah selalu berpotensi benar dan baik, sehingga melahirkan kesadaran berkehidupan yang social yang tinggi, yang dilandasi etika moral dan rasa keadilan untuk semesta alam. Kesadaran ini melahirkan pengabdian kepada Tuhan, terimplementasi melalui ibadah yang hanya dilakukan kepada Tuhan. Agama adalah fitrah, sebab agama merupakan kelanjutan dari “natur” manusia sendiri, sebagai wujud nyata dari kecenderungan alaminya mencari kebaikan dan kebenaran (hanif), termasuk didalamnya pencarian kebenaran melalui ilmu pengetahuan, intuisi hati kecil, hati nurani, dll.

Dari pengertian tentang fitrah seperti yang dikemukakan diatas, ia merupakan sesuatu potensi bawaan, kecenderungan yang suci, murni, baik dan lurus untuk menegakkan “agama” dimana manusia diciptakan sejak awal kejadian dan penciptaannya. Manusia juga dianugerahkan Allah potensi – potensi yang melekat dalam diri manusia untuk menumbuhkembangkan fitrahnya, yaitu pendengaran, penglihatan, qalbu, akal, ruh, dsb. Fitrah senantiasa mengarahkan pada kebaikan, ketundukan dan penyembahan secara totalitas kepada Tuhan. Manusia kadangkala terasing dari fitrahnya ketika tergelincir pada kesesatan.

Pendidikan Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah

Pendidikan Islam sering difahami sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, sering diidentikkan dengan *ta’lim* yang berarti

³² Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), cet. Ke-3, hal. 305.

pengajaran. Padahal secara etimologis ta'lim berarti memberitahu atau member pengetahuan.³³ Sedangkan kata tarbiyah mengandung makna pembinaan, pimpinan, pemeliharaan kepribadian. Secara teoritis, pendidikan dimaksudkan untuk memberi makan (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan ruhaniah (potensi dasar manusia).

Menumbuhkan (tarbiyah) potensi dasar manusia harus sesuai dengan Islam, sebagaimana fitrah kejadian manusia melalui system kelembagaan dan kurikulum kependidikan Islam. Sebab potensi dinamis manusia terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalamannya.³⁴ Pada zaman Nabi Muhammad saw. Usaha dan kegiatan pendidikan Islam disampaikan melalui seruan agama (dakwah), memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Pendidikan sebagai suatu proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dalam kaitannya dengan proses penciptaan manusia itu, sehingga hakekat pendidikan Islam itu merupakan suatu proses penciptaan alam dan hubungannya dengan penciptaan manusia serta kehidupannya di muka bumi.

Allah sebagai rab yang mencipta alam semesta termasuk manusia mengurus, mengatur, memperbaiki dan menjadikannya tumbuh dan berkembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Puncak tertinggi dari penciptaan Tuhan sebagai Rububiyah adalah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya. Dengan demikian status manusia sebagai khalifah mengandung peran sebagai penganan dan pelaksana fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta, agar proses tersebut berlangsung berkesinambungan.

³³ QS. Al Baqarah : 31, An Naml : 16.

³⁴ QS. Al Isra : 24, as Syu'ara :18, al Baqarah : 31, An Naml : 16.

Atas dasar tugas kehalifahan tersebut manusia bertanggungjawab merealisasikan proses pendidikan Islam, dimana proses pendidikan Islam itu senantiasa bersambung (kontinu) dan tanpa batas, mengingat hakekat pendidikan Islam berlangsung tanpa akhir (*long life education*). Oleh karena itu pendidikan Islam senantiasa dituntut untuk dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti seluas-luasnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa fungsi pendidikan Islam meliputi tiga hal, pertama sebagai pengembangan potensi. Kedua pewarisan budaya dan ketiga sebagai interaksi antar potensi dan budaya dalam menuaikan tugas dan amanah kehalifahannya.

Manusia sebagai khalifah mempunyai tiga dimensi, sebagai pengganti an penerus rububiyah dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi, dimensi sebagai penguasa dan pengelola kehidupan dan dimensi sebagai wakil dan kuasa untuk merealisasikan dan menjabarkan kehendak dan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan dalam kehidupan nyata. Maka merujuk pada fungsi kehalifahan tersebut, dirumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Agar manusia memiliki kesiapan, kemampuan dan kecakapan menjadi penerus fungsi rububiyah Allah secara berkesinambungan dimuka bumi.
2. Agar manusia memiliki kesiapan, kemampuan dan kecakapan menjadi pengelola semua sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia.
3. Agar manusia memiliki kesiapan, kemampuan, dan kecakapan menjadi pengabdian yang taat kepada Allah swt untuk menjabarkan segala kehendak, kekuasaan dan segala sifat kesempurnaan Allah dalam kehidupan di bumi.³⁵

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, sehingga semua potensi yang dimiliki manusia dapat dikembangkan dan

³⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar...*, hal. 68.

diaktualisasikan. Abdurrahman Shaleh mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam empat macam, yakni *ahdp al jismiyah*, *ahdaf ar ruhaniyah*, *ahdaf al aqliyah* dan *ahdaf al ijtimā'iyah*.³⁶ Sementara itu al Gazali melihat pendidikan Islam haruslah diorientasikan pada pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt dan pencapaian kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Pendapat ini senada dengan Ibnu Khaldun, Al farabi, Ibnu Sina dan Ikhwanus Sofa.

Fitrah sebagai hakekat dan citra manusia digambarkan al Qur'an sebagai Adam yang menjadi Nabi pertama dan khalifah di bumi. Adam diberi amanat, dilengkapi dengan kemampuan unik mengenal nama-nama benda (*akal kreatif*). Dengan kemampuan ini ia mengembangkan ilmu untuk menuaniakan amanah tersebut. Manusia sebagai khalifah Allah senantiasa merasa dirinya hamba Allah dan hidup dalam kesadran penuh tentang asalnya dan perjanjian suci yang telah dibuatnya dengan Tuhan.

Untuk itu, fitrah yang melekat dalam diri manusia harus dikembangkan sesuai dengan takdir Allah (*tauhid*). Manusia memiliki kesadran untuk itu, dimana potensi teomorfisnya mengarah pada pengembangan kualitas ilahiyah (*akhlak ilahi*) sebab Tuhan bagi manusia adalah "Citra Tertinggi" sebagai symbol potensi yang sebenarnya. Namun, dimensi lain manusia memungkinkan mengalami reduksi ke papan bawah derajat kemanusiannya, kecuali ia kembali melakukan aktualisasi diri melalui iman dan kekaryaan yang harmonis dengan lingkungan.³⁷

Potensi fitrah (*kecendrungan hanif*) yang inheren melekat dalam diri manusia bias berkembang hanya dengan kegiatan-kegiatan fitrah. Dalam al Qur'an ditemukan ungkapan "*kamā rabbayānī shagīrā*", sebagaimana keduanya mendidikku diwaktu kecil, ini mengisyartakan bahwa manusia lahir dalam keterbatasan fisik dan psikhis yang dengan sendirinya bermakna

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 159.

³⁷ QS. At Thin : 5-6.

ketergantungan secara fisik dan psikhis. Ketergantungan itu disebabkan oleh sesuatu diluar diri dan sesuatu dari dalam diri, dalam hal ini manusia mmebutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengaktualkan potensi bawaannya (fitrah) beserta komponen dan perangkat tabeatnya. Tanpa adaya bantuan dari luar maka fitrah yang masih berupa potensialitas atau prepotence reflexes itu tidak akan actual.

Peran orang lain untuk mendidik adalah niscaya, dalam hal ini adalah orang tua, merekalah yang pertama dan utama ketika anak dlam kondisi ketergantungan mutlak (shagira), dengan demikian hakekat manusia yang utuh tidak bias lepas dari dimensi sosio-kultural, disamping dimensi-dimensi yang lain. Pendidikan yang tidak tafriith (penelantaran) dan ifrath (berlebihan) adalah yang mengembangkan totalitas kempat dimensi fitrah tersebut :

- a. Dimensi fisik-biologis dengan memberikan makanan pendidikan jasmani, sanitasi, imunisasi dan sebgainya.
- b. Dimensi mental-psikologis dengan memberikan pendidikan intelek, akhlak, agar si anak memiliki “qalbun salim”.
- c. Dimensi sosio-kultural dengan memberikan pendidikan humaniora, kesadran historisitas, kepedulian social, dan sebagainya.
- d. Dimensi metafisik-spiritual dengan memberikan pendidikan keilmuan yang memberikan wawasan tentang dasar, makna, arah dan tujuan hidup.³⁸

Pendidikan Islam yang menyangkut individu adalah untuk pembinaan pribadi yang sholeh, bersumber dari pembinaan hubungan yang konstan antar manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, individu dibebaskan dari peribadatan kepada selain Allah, dibebaskan dari rasa takut perihal rizki, ajal dan kedudukan, serempak dengan itu dibebaskan dari tawanan hawa nafsunya. Kemudian diberikan pendidikan Rabbaniyah

³⁸ QS. Al Anfal : 1-4, Ar Ra'du : 28 -29.

dalam cirri dan bentuk yang sesuai dengan fitrah kejadiannya, yakni sebagai makhluk Allah Rabbul Alamin.

Pada dasarnya hakekat pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku, dari segi fisik manusia dewasa bolehlah disebut selesai, tetapi dari segi ruhani, spiritual dan moral memang belum selesai. Untuk perubahan itu perlu pelaku dan nilai, ada subjek yang berubah dan ada tolok ukur perubahannya. Nilai-nilai yang mendorong pengamalan dan aktivitas dan yang dirasakan oleh manusia mempengaruhi dan menguasai seluruh jiwa raganya disebut al Qur'an sebagai "Ilah", sehingga hawa nafsu pun dapat menjadi Ilah³⁹ bila hawa nafsu itu mengarahkan manusia pada arah yang dikehendaki hawa nafsu itu.

Manusia sempurna (*insane kamil*) merupakan refleksi cahaya Tuhan dalam pra-eksistensinya, sehingga cahaya ini menyerap hakekat ketuhanan menjadi sumber pengetahuan dan cinta kepada Allah. Pengetahuan, pemahaman dan pengalaman Islam yang meniru citra Tuhan melahirkan kepribadian utuh, yaitu manusia yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan selaras. Dalam arti seorang insan kamil yang telah terbentuk kepribadiannya secara utuh memiliki wawasan tentang kosmologis, teleologis, antropologis, eskatologis dan meaning of life, sehingga hari-hari kehidupannya dijalani dengan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, alam dan manusia.

Keinsyafan akan kehadiran Allah dan kehadirannya selaku wakil Allah membuat hidup manusia seperti lingkaran penuh (*full circle*) karena kesadaran asal dan tujuan hidupnya. Dalam menjalani tugas kehalifahn itu dihayati sebagai ibadah kepada Allah swt. Dimensi tauhid yang bersifat transcendental fungsional itu menyatu dengan dimensi social yang bersifat historis-empiris dan mencerminkan sikap keberagaman yang tulus dan autentik.

³⁹ QS. al Furqon : 23

Manusia yang fitrahnya teraktualisasikan dengan sehat senantiasa bersikap positif kepada Tuhan (berdo'a, tadharru' dan ikhlas hati), sebagai fitrah yang sakit (menyimpang dari takdir asalnya) selalu berpaling, tidak bersyukur dan syirik. Dengan demikian output pendidikan Islam sebagai insan kamil (manusia universal) tampil dalam bentuk operasionalisasi hidup yang :

1. Ikhlas kepada Allah sebagai titik tolak seluruh nafas hidup dan aktivitasnya.
2. Amal sholeh sebagai program sepanjang hidup.
3. Ridho Allah sebagai titik tuju.

C. Kesimpulan

Menurut konsep fitrah, manusia terlahir dengan membawa seperangkat "*potensi dasar*" yang cenderung kepada kebajikan dan tauhid, dan kecendrungan itu bersifat hanif. Namun, lingkungan eksternal senantiasa memungkinkan untuk terjadinya penyelewengan dan keterasingan manusia dari fitrahnya, sehingga ia gandrung dan mengerjakan kejahatan. Kondisi yang demikian ini tidak terlepas dengan keberadaan manusia, baik proses penciptaan dan hakekat serta tugas kemnusiaannya. Sebagai makhluk yang terdiri atas unsur tanah (jasad) dan Ruh (spiritual) dengan potensi-potensi lahiriah dan spiritual memiliki dimensi-dimensi yang sangat banyak, dimensi fisik biologis, psikologis, sosio-kultural dan spiritual menjadikannya ia makhluk individu dan social yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Nafs (diri manusia) yang merupakan kesatuan dinamik dari jasad, hayat dan ruh yang bersifat spiritual memiliki potensi-potensi dasar yang menyertai penciptaannya. Potensi-potensi dasar ini ada dan diberikan oleh penciptanya sebagai konsekwensi dari hakekat kemanusiaannya yakni *Basyar*, *Insān* dan *Nās* yang dibebani amanah sebagai *khalifah* dan *abdullah* dimuka bumi. Karena manusia memikul amanah yang maha

berat itu Tuhan dengan kasih-Nya melengkapi manusia dengan alat hidup yakni *qalb, aqal, indra, intelek, jasmani, ruh*, dan sebagainya untuk mengembangkan fitrah kemnuiaannya. Setelah Allah melengkapi manusia dengan alat hidup, Tuhan juga menyediakan alam / bumi sebagai sarana hidup. Alam harus dikelola dan dimanfaatkan sesuai dengan kehendak-Nya. Sebab maksud penciptaan manusia adalah menjadikan wakil (khalifah) Allah dimuka bumi sebagai sarana pengabdian (abdullah) kepada-Nya.

Fitrah yang berarti membuka, membelah, tumbuh, menciptakan, tabiat, perangai dan sebagainya digunakan al Qur'an untuk menunjukkan makna *khalq* dan *ibda'*, yakni menciptakan sesuatu tanpa contoh. Fitrah yang pada hakekatnya adalah Dinul Islam, dimana manusia terlahir cenderung bertauhid. Semenjak lahir manusia telah berpotensi mengetahui Tuhan sebagai kebenaran tertinggi dan wujud mutlaq. Baik buruk, benar salah, surga neraka adalah sebuah pilihan yang dapat diambil oleh manusia untuk menempuh jalan kehiduannya.

Manusia sebagai puncak tertinggi ciptaan Tuhan memiliki kecendrungan berkembang sebagai bawaan / natur (*prepotence reflexes*), dimana ini bersifat tetap dalam esensinya, tetapi berpotensi menerima pengaruh eksternal yang memungkinnya berkembang dalam bentuk. Dalam rangka pengembangan fitrah dan proses pengaktualisasi potensi bawaan (fitrah) itulah yang disebut pendidikan yang berintikan pada perubahan tingkah laku (akhlak ilahiyah). Pendidikan Islam yang menyangkut individu dan social, adalah untuk pembentukan pribadi dan komunitas yang sholeh yang bersumber dari pembinaan hubungan yang konstan dengan Tuhan. Fitrah sebagai sebuah harta terpendam dalam diri manusia tidak akan pernah bias actual tanpa digali, ditumbuhkembangkan melalui proses pencarian yang tiada henti. Oleh karena itu perlu sumber-sumber, bimbingan (baik wahyu dan lingkungan) yang dapat dipergunakan manusia untuk

membantunya menemukan dan memanfaatkan potensi fitrahnya tersebut lewat proses pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Semarang: Usaha Keluarga, Juz III, I, tt.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Serajaya Sentra, tt.
- Izutsu, Toshiku, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif, Cet.1, 1980.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna, Cet. III, 1995.
- Majid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, Cet. III, 1995.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1984.
- Muhammad, Yasen, *Fitra, The Islamic Concept Of Human Nature*, Terjemahan Mashur Abadi, Bandung: Mizan, 1997.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, 1984.
- Muttahari, Murtadha, *Al Fitrah*, Terjemahan Afif Muhammad, Jakarta: Lentera, 1998.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 4, 1987.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1972.
- Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: al Ikhlas, 1993.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

- Praja, Yuliana S, *Fitrah menurut Ibnu Taimiyah Dalam Ulumul Qur'an*, Vol. II , No.7 tahun 1990, Jakarta, LSAF.
- Raharjo, Dawam, *Din Dalam Ulumul Qur'an*, Vol. III, Vol. 2 tahun 1992, Jakarta, LSAF.
- Raharjo, Dawam, *Fitrah Dalam Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3 tahun 1992, Jakarta, LSAF.
- Raharjo, Dawam, *Hanif Dalam Ulumul Al Qur'an*, Vol. II , 1990/1410H, Jakarta, LSAF.
- Rahman, Budi Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, Cet.II, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Mayor Themes of The Qur'an*, Terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Schuon, Frithjop, *Root of The Human Condition*, terj. A. Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. VII, 1994.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al Qur'an* , Bandung: Mizan, Cet. VIII, 1998.
- Showi Al Maliki, Syaikh Ahmad, *Hasyiah Al Alamah As Showi Ala Tafsiri al Jalalaini*, Darul Ulum, Juz II, III, tt.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam , Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayah Karya Agung, tt.
- Zaini, Syahminan dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam MULia, 1986.
- Zaini, Syahminan, *Wawasan Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987.

